

PESANTREN DALAM BINGKAI SEJARAH PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Ahmad Royani

Institut Agama Islam Negeri Jember Jawa Timur

royanpuritanjung@gmail.com

Abstract :

Pesantren in the era of the struggle for independence not only serves as a scientific institution in the field of religion, but also serves as an institution to foster awareness and love of the homeland, awareness of nation and state. The issuance of Presidential Decree of the Republic of Indonesia as 22 Year 2015 on National Sanctuary, has confirmed and devoted the physical struggle of *kyai* and *santri* in defending, fighting and defending the Republic of Indonesia from invaders. This paper wants to know the history of the struggle of the pesantren when dealing with the invaders. Islamic figures with jihad to defend and defend Islam as has been done by *kyai* and *pesantren*

Key words : *Pesantren, Sejarah Perjuangan, Kemerdekaan*

Pendahuluan

Peranan kaum ulama dan santri dari awal perjuangan merebut kemerdekaan hingga dapat menikmati suasana kemerdekaan saat ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Merekalah yang memberikan keyakinan kepada rakyat Indonesia yang pada saat itu harga diri dan martabatnya sedang diinjak-injak penjajah dan dicap sebagai inlander atau bangsa rendahan. Dari gerakan perlawanan bersenjata hingga jalur diplomasi, keyakinan akan *syahid*-lah yang memberikan keberanian kepada mereka untuk melawan kaum kolonial Barat yang menganggap dirinya sebagai ras kulit putih yang unggul.

Setelah perang Diponegoro, masih ada sekitar 130 pertempuran yang melibatkan kalangan pesantren demi bangsa Indonesia (Bizawe, 2016). Kemerdekaan merupakan hasil karya seluruh bangsa Indonesia, dan ulama-santri juga ikut andil. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki andil dan kontribusi yang sangat besar bagi kemerdekaan Republik Indonesia (Baharun, 2017a). Bagi pesantren, Indonesia adalah martabat dan harga diri, memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia adalah merebut harga diri, memeperjuangkan cita-cita Proklamasi adalah memeperjuangkan kemanusiaan. Bagi umat Islam khususnya para santri, Kemerdekaan RI adalah rahmat Allah seperti yang tertulis dalam *prembule* UUD'45, "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaanya" (Zainul Milal Bizawe' 2016)

Suka atau tidak, mau atau tidak, kemerdekaan yang sudah kita reguk selama 72 tahun ini, adalah tidak lepas dari peran pesantren (Fauzi, 2017). Jauh sebelum pesantren banyak terbentuk, "pesantren" masih menjelma menjadi kesultanan atau kerajaan-kerajaan Islam. Kita semua mungkin sudah *mafhum* dengan perjuangan raja-raja Islam dari mulai Demak, Cirebon, Banten, Mataram, Ternate-Tidore, dan juga Aceh, dimana Aceh adalah yang terlama melakukan perlawanan terhadap penjajah. Aceh bahkan waktu itu menjalin komunikasi dengan Kesultanan Turki Utsmani untuk menggalang dukungan dan bantuan.

Ulama dan santri, bagi Milal disebut sebagai pejuang bangsa. Laskar ulama santri membela Indonesia tidak hanya dengan emosi, tapi dengan ilmu pengetahuan, spiritual dan strategi. Ilmu yang dimiliki Kiai ditularkan pada santri dengan semangat membela tanah air dengan *fatwa jihad*. Demikian juga spiritual ditanamkan agar punya daya tahandan tidak takut dengan penjajah walau dengan senjata seadanya. Sedangkan strategi diatur sebagaimana ketika Rasulullah menghadang musuh-musuhnya. Pengalaman yang dimiliki Pangeran Diponegoro dalam menghadang musuh bangsa diteruskan oleh para pengawal setianya dari kalangan santri. Sejumlah nama seperti Kiai Abdus Salam Jombang, Kiai Umar Semarang, Kiai Abdurrouf Magelang, Kiai Muntaha Wonosobo, Kiai Yusuf Purwakarta, Kiai Muta'ad Cirebon, Kiai Hasan Besari Tegalsari Ponorogo bersama muridnya Kiai Abdul Manan Pacitan adalah sisa pasukan perang Diponegoro yang menjadi jejaring ulama Nusantara baik lokal maupun internasional (Bizawe' 2016).

Hal ini selaras dengan asumsi dan nilai-nilai dasar yang menjadi kerangka dasar bangsa ini, bahwasannya Indonesia merupakan bangsa dengan masyarakat yang terbentuk atas dasar kebhinekaan (keberagaman) yang tentunya menjadi landasan kuat dan paling mendasar dari semangat perjuangan (Muali, 2017).

Tanah Suci Dan Pergerakan Mengawal Kemerdekaan

Menguatnya pengaruh pesantren di hindia belanda karena para ulama telah membangun suatu jaringan baik lokal maupun internasional, (Fauzi, 2017). Dalam sepuluh tahun akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20, merupakan sebuah kurun waktu yang sangat penting. Jalur perhubungan yang menghubungkan asia-eropa semakin mudah dan cepat dengan dibukanya terusan suez yang membelah benua asia dan afrika. pada kurun waktu ini, di hindia belanda terjadi volume perjalanan haji (Bizawe 2016)

Diantara seluruh jamaah haji, orang Nusantara selama satu setengah abad tekhair merupakan porsi yang sangat menonjol. Pada abad ke 19 dan awal abad ke 20, jumlah mereka berkisar 10 dan 20 persen dari seluruh jamaah haji asing, walaupun mereka datang dari wilayah lebih jauh daripada yang lain. Malah pada dasawarsa 1920-an sekitar 40 persen dari seluruh haji berasal dari Indonesia (Bruinessen, 2012). Selain untuk mencari legitimasi (ngelmu atau ilmu), orang Indonesia sejak dulu, tentu saja naik haji juga karena syariat mewajibkannya bagi yang mampu. Alasan lain yang mendorong untuk melakukan perjalanan penuh kesulitan ke tanah suci tidak lain untuk memperluas agama dan memperoleh lebih banyak pengetahuan dalam bidang-bidang ilmu tentang Islam (Martin van Bruinessen, 2012).

Dengan meningkatnya jumlah jamaah haji, menunjukkan bahwa perkembangan dan kesadaran berbagai pemikiran mengenai Islam di timur tengah dapat seacara paham baru mengenai ajaran Islam. Pengaruh dan pemikiran Islam dari arab tidak hanya dibawa oleh penduduk yang menunaikan ibadah haji, melainkan juga dibawa oleh kalangan muda Islam yang sedang dan pulang dari belajar Islam di jazirah arab dan sekitarnya. Mereka ini kebanyakn kalangan muda yang memiliki latar belakang santri atau berasal dari lingkungan pondok-pondok pesantren (Ahmad, 2017). Raffles mengakui bahwa seetiap Kayi di Indonesia oleh penduduk dianggap orang suci, dan memiliki kekuatan ghaib. Karena tingginya kehormatan yang dimiliki oleh para Kayi itu dengan mudah mereka dapat membangkitkan gerakan-gerakan pemberontakan, dan bilamana para Kyai ini bekerjasama dengan pemimpin rakyat yang menentang Belanda, maka kerjasama tersebut akan sangat membahayakan penjajah Belanda (Dhofier, 2015)

Berbagai literatur tentang pemikiran Islam yang dibaca dan didapatkan dari guru-guru di timur tengah membuat mereka tumbuh menjadi sosok yang memiliki pemahaman dan wawasan yang terbuka tentang Islam (Fauzi, 2015). Beberapa nama yang bisa dicatat diantaranya: syeikh Nawawi al-Bantani (Banten), syeih Mahfudz at-Tarmisi (Termas, Pacitan), syeikh Ahmad Khatib Sambas (kalimantan), kyai abdul gani (bima), kyai arsyad banjar, kyai abdul shomad (palembang), kyai kholil bangkalan, dan sebagainya. Pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi Islam modernis dan pembaharu

Journal homepage: www.jurnalnu.com

yaitu persyerikatan Muhammadiyah. Setahun sebelum pendirian organisasi Muhammadiyah, pada tahun 1911 KH. Ahmad Dahlan telah mendirikan sebuah sekolah dasar di lingkungan kraton Yogyakarta (Dhofier, 2015)

Pada tahun 1914 KH. Wahab Chasbullah bersama KH. Mas Mansyur mendirikan sebuah kelompok diskusi yang diberi nama *Tashwirul Afkar* atau potret pemikiran. Kemudian KH. Wahab Chasbullah juga membentuk Islam Study Club di Surabaya. Selain berhasil menarik kalangan pemikir Islam tradisional, keberadaannya juga menarik minat para tokoh pergerakan lain termasuk para tokoh nasionalis-sekuler seperti pendiri dan pemimpin organisasi Budi Utomo, dr. Sutomo. Kemudian mendirikan kelompok kerja yang dinamakan *Nahdlatul Wathan* atau kebangkitan tanah air (Bizawe 2016) Pergerakan ini melahirkan madrasah dengan corak nasionalis-moderat yang tersebar di daerah-daerah Jawa Timur dan dipimpin langsung oleh kedua kyai itu. KH. Wahab terus bergerak, pada periode 1920-an bersama Abdullah Ubaid berinisiatif membentuk sebuah organisasi pemuda muslim dengan nama *Syubbanul Wathan* (pemuda tanah air) di Surabaya. Atas kesepakatan para ulama pesantren, akhirnya terbentuklah organisasi Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada tahun 1926 di kota Surabaya, organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar (Dhofier, 2015)

Pada periode kolonial, pihak yang selalu konsisten anti kolonial adalah para ulama-santri sehingga mereka terus menjaga tradisi perlawanan melawan kolonial. Tradisi perlawanan ini tidaklah hanya didasarkan pada pembelaan terhadap salah satu pihak, tetapi karena tindakan kolonial Belanda yang menindas dan mengganggu tegaknya agama Islam. Banyak ulama-santri yang tidak pernah padam melakukan perlawanan terhadap kolonial sehingga meledakkan perang besar sepanjang sejarah, yaitu Perang Jawa Diponegoro. Pasukan Pengaran Diponegoro selain terdapat para bangsawan juga dipenuhi para ulama-santri dari berbagai penjuru Jawa. Para ulama-santri itulah yang di kemudian hari meneruskan perjuangannya ketika Pangeran Diponegoro ditangkap. Dalam naskah Jawa dan Belanda, Carey menemukan 108 Kyai, 31 Haji 15 Syekh, 12 Penghulu Yogyakarta dan 4 Kyai guru yang turut berperang bersama Diponegoro, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap, mereka menyebar dan mendirikan basis-basis perlawanan dengan mendirikan masjid-masjid dan pesantren pesantren jauh dari pusat-pusat tansi Belanda. Beberapa pondok pesantren tua di Jawa, terutama Jawa Timur yang menyimpan kronik-kronik sejarah ini (Bizawe 2016)

Kyai Abdullah Salam Jombang, Kyai Umar Semarang, Kyai Abdurrauf Magelang, Kyai Yusuf Purwakarta, Kyai Muta'ad Cirebon, Kyai Hasan Basyari Tegalsari Ponorogo dengan muridnya Kyai Abdul Manan Pacitan adalah nama-nama pionir terbentuknya kembali jaringan ulama nusantara baik di tingkat lokal maupun internasional (Dhofier, 2015) Di akhir abad 19 muncullah Syekh Nawawi Banten yang meneruskan perjuangan Syekh Yusuf Al-Makassari, Kyai Sholeh Darat yang meneruskan perjuangan ayahnya Kyai Umar Semarang, Syekh Mahfuzh At-Tirmasi, cucu Kyai Abdul Manan, yang meneruskan perjuangan Kyai Hasan Besyari, Kyai Abdul Djamil dan Kyai Abbas Buntet-Cirebon yang meneruskan perjuangan Kyai Muta'ad, dan Syekh Hasyim Asy'ari serta Kyai Wahab

Hasbullah keturunan Kyai Abdus Salam Jombang, dan masih banyak ulama lainnya. Ulama-ulama tersebut telah berhasil membangun jaringan ulama Nusantara yang menjahit keterkaitan hubungan antara guru-murid yang memiliki kontribusi penting bagi terbangunnya pergerakan nasional menegakkan negara dan bangsa Indonesia (Dhofier, 2015)

Di saat Perang Dunia II meletus dan Jepang menguasai Hindia Belanda, para ulama terus berjihad agar kemerdekaan RI segera terwujud. Memanfaatkan kelemahan Jepang yang terjepit oleh sekutu meski penindasan Jepang begitu kejam terhadap rakyat, para ulama mencoba membangun persiapan-persiapan menyongsong kemerdekaan. Jepang memahami, kalangan Islam sangat penting dan memiliki posisi strategis, karenanya Jepang berupaya merangkul Islam, khususnya Islam-tradisional. Dalam konteks inilah laskar Hizbullah dibentuk untuk mempersiapkan kemerdekaan RI dan mempertahankannya (Bizawe, 2016)

Pada tanggal 22 Oktober 1945 ditetapkan seruan Resolusi Jihad yang dihasilkan oleh santri-ulama pondok pesantren dari berbagai propinsi Indonesia yang berkumpul di Surabaya. Resolusi Jihad ini dikumandangkan sebagai jawaban para tokoh ulama pesantren yang didasarkan atas dalil agama Islam yang mewajibkan setiap muslim untuk membela tanah air dan mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan penjajah (Fauzi, 2018).

Resolusi jihad tersebut tidak semata-mata dimaksudkan sebagai perjuangan membela agama Islam saja, tetapi juga membela kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan berbekal fatwa jihad yang diteguhkan dalam Resolusi Jihad tersebut, para pejuang pantang mundur menolak kedatangan kolonial. Resolusi Jihad tersebut menyeru seluruh elemen bangsa khususnya umat Islam untuk membela NKRI. Pertempuran 10 November 1945 meletus, laskar ulama santri dari berbagai daerah di garda depan pertempuran. Resolusi Jihad juga membahana di Semarang dan sekitarnya, bahkan telah mengiringi keberhasilan dalam Perang Sabil Palagan Ambarawa. Para laskar ulama santri juga terus melakukan pertempuran mempertahankan daerahnya masing-masing termasuk di tanah Pasundan daerah-daerah lainnya. (Saifudin Zuhri, 2008)

Kirrah santri dalam membela negara tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada tahun 1943-1945 hampir semua pondok pesantren membentuk laskar-laskar, dan yang paling populer adalah laskar hisbullah dan sabilillah. Pada kurun waktu tersebut kegiatan pondok pesantren adalah berlatih perang dan olah fisik. Bahkan peristiwa-peristiwa pellawanan sosial politik terhadap penguasa kolonial, pada umumnya dipelopori oleh para kiai sebagai pemuka agama, para haji, dan guru-guru ngaji. Pada 21 oktober 1945, berkumpul para kiai se-jawa dan madura di kantor ANO (Ansor Nahdlatul Ulama). Setelah rapat darurat sehari semalam, maka pada 22 oktober 1945 dideklarasikan seruan *jihad fi sabilillah* yang belakangan dikenal dengan istilah “Resolusi Jihad” (Bizawe, 2016)

Laskar hizbullah dan sabilillah didirikan menjelang akhir pemerintahan jepang, dan mendapat latihan kemiliteran di cibarusah, sebuah desa di kabupaten bekasi, jawa barat. Laskar hizbullah berada di bawah komando spiritual KH. Hasyim Asy’ari dan secara militer

dipimpin oleh KH. Zaenul Arifin. Adapun laskar sabilillah dipimpin oleh KH. Masykur. (Saifudin Zuhri, 2008)

Nasionalisme Pesantren dan Jejaring Anti Kolonial yang Kokoh

Semangat nasionalisme memuat nilai-nilai yang *compatible* dengan ajaran Islam karena sebenarnya Rosullulah SAW sendiri telah memberikan contoh tentang bagaimana membingkai sebuah kehidupan dalam keberagaman di kota Madinah melalui kesepakatan yang terkenal dengan nama Piagam Madinah 1430 an abad yang lalu. Pada waktu itu Madinah merupakan sebuah kota yang dihuni oleh berbagai suku, baik itu yang berasal dari bangsa Arab maupun Yahudi dengan berbagai kepercayaan yang dianut. Sebelum kedatangan Rosulullah Muhammad SAW, kota yang dahulu bernama Yatsrib itu sering dilanda konflik horizontal antarsuku bangsa yang tinggal di sana (Fauzi, 2017).

Kehadiran Rosulullah ke Madinah telah mengubah keadaan kota tersebut yang semula masih sering terjadi perselisihan yang berbau etnis maupun agama, menjadi kota dengan masyarakat plural yang saling hidup berdampingan dengan damai. Oleh karena itu Robert N. Bellah dalam salah seorang sosiolog terkemuka, menyebutkan bahwa contoh pertama nasionalisme modern adalah sistem yang diterapkan pada kota Madinah pada masa Rosulullah dan para khalifah yang menggantikannya. Sehingga wajar jika banyak para sejarawan dunia menilai bahwa apa yang telah dilakukan Rosulullah itu merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa dalam sejarah peradaban manusia (Madjid, 1974)

Dalam konteks Indonesia, nasionalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan hukum konstitusional lainnya sebagai landasan kehidupan berbangsa, serta menyetujui NKRI sebagai final concept negara ini. Dengan begitu nasionalisme atau rasa cinta tanah air akan menjadi alat pengikat batin bagi seluruh elemen bangsa yang, sudah ditakdirkan, terfragmentasi ke dalam berbagai budaya, suku, agama, bahasa, dan lain sebagainya. sehingga pada akhirnya, nasionalisme membantu menciptakan kestabilan kehidupan berbangsa dengan kesadaran dari masyarakat untuk hidup berdampingan secara toleran dan saling menghargai satu sama lain.

Sebagai bagian dari bangsa ini, pesantren yang oleh Gus Dur disebut sebagai sub-kultur tersendiri dalam sejarahnya selalu konsisten dengan sikap nasionalismenya terhadap bangsa ini. Salah satu wujud rasa cinta tanah air itu terimplementasi melalui perjuangan yang gigih melawan kolonialisme Belanda dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Wahid, 1974). Sehingga pada waktu itu, pesantren selain berperan sebagai basis edukasi bagi masyarakat, khususnya pedesaan, juga berperan sebagai pusat perlawanan terhadap bangsa kolonial. Dengan slogan *jihad fi sabilillah* para ulama' pesantren menjadi motor penggerak perjuangan, bersama sama dengan rakyat berperang melawan belanda dan sekutunya. Oleh karena itu, muncul sederet nama pahlawan yang notabene berasal dari lingkungan pesantren, misalnya K.H. Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya.

Ulama-ulama Nusantara di Mekkah telah meletakkan dasar bagi terciptanya jejaring ulama di Nusantara yang kemudian menjadi komunitas Ulama. Selain membangun pesantren, ulama memiliki hubungan kuat dalam bidang spiritual maupun intelektual (Azumadri Azra, 1994). Ulama jawa yang kembali ke tanah Nusantara membentuk sebuah kelompok sosial yang berorientasi kepada pemahaman Islam dan pencapaian kekuatan spiritual. Dan atas dasar itu pula, para ulama membangun otoritas di tengah komunitas muslim yang salah satu komponennya adalah sufisme yang menjadi unsur penting dalam pendidikan Pesantren.

Halaqoh yang terbangun di Mekkah telah meningkatkan otoritas ulama, dan pada akhirnya membentuk jejaring yang kokoh. Proses ini juga didukung tradisi pesantren yang sangat menekankan ketaatan santri kepada guru, yang diakui sebagai pembimbing spiritual sepanjang hidup. Dengan berbekal ketaatan yang kokoh santri terhadap gurunya, pesantren juga mampu melahirkan *out put* santri yang memiliki multikompetensi, kompetensi keilmuan, keagamaan dan akhlakul karimah (Baharun, 2017b).

Kelestarian sebuah pesantren senantiasa menjadi faktor penting untuk memperkuat jejaring yang sudah dibangun dalam mempertahankan eksistensinya. Solid dan luasnya hubungan tali kekerabatan antar kiai telah menghasilkan integrasi dan persatuan para Kiai. Sebagai contoh Syekh Hasyim Asyari yang bermuara kepada Kiai Abdus Salm, seorang kiai yang dulu bersama-sama ulama –ulama lainnya menjadi penopong utama Perang Jawa Diponegoro.

Kesimpulan

Kiprah pesantren dan umat Islam cukup besar dalam membangun jiwa nasionalisme dalam merebut kemerdekaan, seperti yang telah disampaikan Douwes Dakker mengatakan “jika tidak karena pengaruh dan didikan agama Islam, maka patriotisme bangsa Indonesia tidak akan sehebat seperti yang diperlihatkan oleh sejaranya sehingga mencapai kemerdekaan” Penting ditegaskan disini bahwa kiprah pesantren dan umat Islam cukup besar karena para tokoh pergerakan nasional tidak dapat dilepaskan dari dunia pesantren dan spirit Islam. Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pertahanan fisik terhadap intimidasi dan senjata penjajah, namun pondok pesantren juga menjadi kubu pertahanan yang bersifat mental ataupun moral. Pemikiran Snouck Hurgronje yang berupaya mengasimilasikan kebudayaan Indonesia dengan budaya Belanda tidak mencapai keberhasilan karena sistem pertahanan masyarakat Indonesia saat itu didominasi pengaruh pondok pesantren. Hal ini karena tradisi dan corak santri yang tidak mudah berasimilasi dengan budaya Barat, dalam hal ini budaya Belanda sang penjajah

DAFTAR PUSTKA

- Azumadri Azra, *Jaringan Ulam: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaruan pemikir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan. 1994
- Ahmad Baso, *Pesantren Studies Buku II: Kosmopolitanisme Peadaban kaum santri di masa Kolonial. Juz Pertama: pesantren jaringan Pengetahuan dan karakter Kosmopolitan Kebangsanya*, Jakarta: Pustaka Afid, 2012
- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, (110), 715–725.
- Baharun, H. (2017a). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2017b). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Journal Empirisma, STAIN Kediri, Vol. 24*(No 2), 155–167.
- Fauzi, A. (2017a). Building Transformative Management Epistemology at Pondok Pesantren Based on Local Wisdom. In *Proceedings of the 1 st International Conference on Education and Islamic Culture "Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation" Faculty of Tarbiyah, Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo* (pp. 199–203). Probolinggo.
- Fauzi, A. (2017b). Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *Al-Tabril LAIN Ponorogo, 17*(Islam Ortodoksi Heterrodoksi), 105–132.
- Fauzi, A. (2018). Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat. In *2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam* (Vol. II, pp. 751–765). Surabaya.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: gading Publishing, 2012
- Muali, C. (2017). *Rasional Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural*. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 106.
- Nurcholish Madjid, *Pesantren dan Tasamuf*, in M Dawam Rahardjo (Ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta LP3ES, 1974
- Saifudin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2008
- Abdurahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultur*, dalam M Dawam Rahadja (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta LP3ES, 1974
- Zainul Milal Bizawe, *Masterpiece Islam Nusantara sanad dan Jejaring Ulamak Santri*, Ciputat Baru: Yayasan Comapas Indonesiatama, 2016
- Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2015